

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Perkembangan usaha dalam dekade terakhir, hanya usaha yang unggul dan kompetitif yang mampu bertahan dalam persaingan bisnis dunia. Perusahaan mempunyai tujuan utama untuk menghasilkan laba dari sumber daya yang ada. Salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya perusahaan dalam memperoleh atau mempertahankan laba adalah pada manajemen keuangan perusahaan. Manajer Perusahaan akan selalu memikirkan strategi untuk terus memperoleh laba yang tinggi demi kelangsungan dan kemajuan perusahaan.

Kinerja keuangan menjadi hal penting bagi persaingan bisnisnya guna mempertahankan stabilitas perusahaan. Seorang investor umumnya akan memperhatikan besarnya laba perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Namun demikian, laba bukanlah satu-satunya ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efektif. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin timbul. Perusahaan harus mempunyai metode yang tepat untuk menganalisis kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan

benar (Yuniastuti & Nasyaroeka, 2017). Kinerja keuangan digunakan untuk melihat perubahan posisi keuangan dalam suatu periode, sehingga dapat membandingkan kondisi perusahaan dari tahun ke tahun, apakah mengalami peningkatan atau mengalami penurunan. Hal ini dapat menjadi pertimbangan keputusan bagi *stake holder*.

Penilaian kinerja keuangan tidak terlepas dari laporan keuangan. Menurut Anggraeni et al (2020) laporan keuangan adalah media utama bagi entitas untuk mengomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan. Dengan adanya laporan keuangan akan membantu perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan pada suatu periode. Artinya, laporan keuangan memiliki peranan penting dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio. Menurut Sofyan (2019) Analisis Rasio keuangan merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam arti relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan. Secara umum terdapat lima jenis rasio yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rasio pasar. Namun, kelima jenis rasio tersebut bukanlah karakteristik yang mutlak digunakan oleh sebuah perusahaan. Hanya rasio yang dianggap dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan serta dapat membantu kecenderungan pola perubahan tersebut.

Menurut Kasmir (2019:114) rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk memperhitungkan keahlian industri untuk mencari keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas akan menunjukkan seberapa baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tujuan dari rasio profitabilitas ini ialah untuk mengetahui laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu, sehingga dapat mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu gross profit margin (GPM), Nett Profit Margin (NPM), Return on Asset Ratio (RoA), Return on Equity (RoE), Return on Sales Ratio (RoS), Return on Capital Employed, Return on Investment.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang jangka pendeknya (Nurhaeni et al., 2020). Rasio solvabilitas ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi keuangan pada kreditur, Menilai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga, mengestimasi total utang pada saat jatuh tempo. Hal ini akan sangat membantu kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya.

Rasio solvabilitas terdiri dari 3 jenis, yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Leverage Ratio/ Debt to Capital ratio*. Jenis rasio pertama, yaitu *Debt to Asset Ratio* merupakan perbandingan dari asset yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah utang yang belum dibayar. Jenis

kedua, yaitu *Debt to Equity* Rasio merupakan perbandingan jumlah kewajiban dengan total modal. Ketiga, *Debt to Capital* Ratio adalah perbandingan jumlah utang dengan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik yang telah diubah menjadi asset ataupun valuasi saham (NISP, 2021)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Melinda, et al (2020), yaitu tentang analisis kinerja keuangan perusahaan transportasi sebelum dan sesudah covid yang menyatakan bahwa, pada tahun 2020 tidak ada satu pun perusahaan transportasi dari kelima perusahaan transportasi yang telah diteliti yang tidak mengalami penurunan kinerja keuangan. Kelima perusahaan transportasi tersebut mengalami penurunan semanjak terjadinya covid 19. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum covid 19 kinerja keuangan lebih baik dibandingkan pada saat terjadinya covid 19.

Industri penerbangan merupakan salah satu industri yang memiliki potensi untuk berkembang. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki jumlah penduduk yang banyak, kondisi geografis yang terdiri dari kepulauan, serta aktivitas mobilitas yang melewati antar pulau. Oleh karena itu, Industri transportasi memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi.

Salah satu industri penerbangan yang ada di Indonesia adalah PT. Garuda Indonesia. yang merupakan perusahaan berjenis persero. Mayoritas saham PT Garuda Indonesia, Tbk. (60.54%) merupakan milik Negara Republik Indonesia. PT Garuda Indonesia, Tbk. sebagai salah satu BUMN memiliki

peran yang sangat penting dalam membantu pemerintah untuk melaksanakan kebijakan pembangunan (Ahdiat, 2022).

PT Garuda Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangannya melalui peningkatan pelayanan, standar keamanan penerbangan, peningkatan jumlah penumpang, meningkatkan laba, serta dapat memenuhi harapan stake holder-nya dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Namun di tahun 2020 semenjak terjadinya covid-19 kondisinya telah berubah, di mana di tahun tersebut PT Garuda Indonesia mempunyai utang yang tinggi, bahkan semakin meningkat di tahun 2021.

Berikut ini disajikan jumlah utang PT. Garuda Indonesia dari tahun 2020-2022:

**Tabel 1.1 Jumlah Utang PT. Garuda Indonesia**

NO	TAHUN	Jumlah Utang (Dolar)
1	2020	12,733,004,654
2	2021	13,302,805,075
3	2022	7,770,110,129

Sumber : *Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia tahun 2020-2022*

Berdasarkan tabel 1.1, data utang PT Garuda Indonesia di tahun 2020 menunjukkan sebesar US\$ 12,733,004,654, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi US\$ 13,302,805,075. Sementara itu, di tahun 2022 utang PT Garuda Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi US\$ 7,770,110,129. Utang yang tinggi disebabkan karena adanya covid 19 yang masih berlanjut sampai dengan tahun 2021 yang mengakibatkan penurunan jumlah penumpang. Masalah lain yang harus dihadapi oleh PT

Garuda Indonesia ialah biaya sewa pesawat yang sangat tinggi, dan juga pengoperasian rute-rute yang cenderung tidak menguntungkan. Wakil Menteri BUMN, Kartika Wirjoatmojo mengatakan PT Garuda Indonesia secara teknis dapat dikatakan bangkrut, tetapi belum secara legal. Per September tahun 2021, PT Garuda Indonesia memiliki ekuitas negatif sebesar 2,8 miliar US\$ atau sekitar Rp 40 miliar. Dalam kondisi tersebut, PT Garuda Indonesia dapat dikategorikan berada pada kondisi *financial distress*, yaitu kondisi ketika suatu perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada pihak-pihak lain (kreditur) karena mengalami kekurangan dana.

Berbagai masalah yang harus dihadapi oleh PT Garuda Indonesia, membuat manajemen perusahaan melakukan proses restrukturisasi utang. PT Garuda Indonesia telah menandatangani perjanjian restrukturisasi dengan sejumlah kreditur dan lessor. PT Garuda Indonesia melakukan proses restrukturisasi pembayaran utang yang telah jatuh tempo dan yang akan datang dengan para kreditur dan lessor melalui Proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Proses PKPU telah dimulai sejak tanggal 9 Desember 2021 dan berakhir tanggal 27 Juni 2022 dengan diterbitkannya keputusan homologasi. Terdapat 4 skema dalam penyelesaian dengan para kreditur, yaitu utang dilunasi dengan bertahap melalui arus kas operasional, utang dikonversi menjadi ekuitas, diubah menjadi ketentuan pembayaran baru jangka panjang, Penyelesaian dengan haircut dalam bentuk Utang Baru dengan jumlah maksimum USD 825 juta untuk kreditur-kreditur tertentu sesuai dengan Rencana Perdamaian dan selebihnya dalam bentuk Ekuitas Baru.

Berikut ini disajikan jenis kewajiban/ kelompok kreditur dengan masing-masing skema penyelesaiannya, antara lain:

**Tabel 1.2**  
**Skema Penyelesaiann Restrukturisasi Utang**

<b>Jenis Kewajiban/Kelompok Kreditur</b>	<b>Skema Penyelesaian</b>
Utang Pajak, Utang Karyawan dan Liabilitas Imbalan Kerja	Dilunasi secara bertahap sesuai arus kas operasional Perseroan
Sewa pembiayaan	Penyelesaian: (i) melalui penjualan atau pengalihan aset pembiayaan dan (ii) jika terdapat sisa akan diselesaikan dengan cara penerbitan Instrumen Baru.
LPEI, Bank milik Pemerintah dan Bank Swasta	Dimodifikasi menjadi Ketentuan Pembayaran Baru yaitu 22 tahun, bunga sebesar 0.1% per tahun dibayar setiap semester (Pinjaman Jangka Panjang dengan nilai kini 19%).
Pertamina, AP1, AP2, BUMN dan anak BUMN lainnya	Dimodifikasi menjadi Ketentuan Pembayaran Baru yaitu 22 tahun, kompensasi telat pembayaran sebesar 0.1% per tahun dibayar setiap semester (Tagihan Jangka Panjang dengan nilai kini 19%)
Airnav	Utang yang merupakan bagian dari penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dilunasi secara bertahap sesuai arus kas operasional Perseroan. - Utang lainnya - dimodifikasi menjadi Ketentuan Pembayaran Baru yaitu 22 tahun, kompensasi keterlambatan pembayaran sebesar 0.1% per tahun dibayar setiap semester (Tagihan Jangka Panjang dengan nilai kini 19%)
Sukuk, Lessor Pesawat, Pembelian Pesawat yang dibatalkan, Maintenance, Repair and Overhaul (MRO), Vendor lainnya dengan nilai > Rp255 Juta	Tagihan diselesaikan melalui skema haircut sebesar 81% dan sisanya dengan cara penerbitan instrumen baru yaitu diselesaikan dengan pro-rata ekuitas dan utang baru dengan tingkat pemulihan 19% dengan rincian: - Utang baru (tingkat recovery - 14% dari total klaim) - Pro-rata bagian dari

	ekuitas (tingkat recovery – 5% dari total klaim)
Vendor Lainnya dengan nilai < Rp 255 juta	Untuk yang mendaftarkan diri dalam PKPU, dilunasi 100% dalam waktu 3 bulan sejak Tanggal Efektif. Untuk yang tidak mendaftarkan diri dalam PKPU, dilunasi 100% secara bertahap sesuai arus kas operasional Perseroan sejak Tanggal Efektif
KIK EBA	Direstrukturisasi di luar PKPU, dibayar penuh secara berkala sampai 2032, menggunakan struktur pengembalian yang sama seperti skema pinjaman jangka panjang (LTL).

Sumber: *Laporan CALK tahun 2021*

Dengan berbagai skema penyelesaian yang diusulkan kepada seluruh kreditur dan lessor dapat mempermudah perusahaan untuk meninjau dokumen serta dapat memberikan tanggapan balik. Upaya restrukturisasi utang diharapkan berdampak positif pada kinerja keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis termotivasi untuk menganalisis kinerja keuangan PT Garuda Indonesia yang ditinjau dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas pada tahun 2020-2022, yaitu kondisi sebelum dan sesudah restrukturisasi utang. Dengan menggunakan kedua rasio tersebut, peneliti dapat mengetahui perkembangan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan kemampuan manajemen perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kerangka Transformasi yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia menjadi salah satu sejarah terbesar di BUMN. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk Sebelum dan Setelah Proses Restrukturisasi Utang”

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia sebelum dan sesudah restrukturisasi utang jika ditinjau dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas?

## **1.3 BATASAN MASALAH**

Batasan masalah dari penelitian ini, bahwa penelitian hanya menggunakan proksi *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio*.

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia sebelum dan sesudah restrukturisasi utang jika ditinjau dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

## **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat baik dari segi teoritis ataupun segi praktis. Manfaat teoritis dapat memberikan manfaat jangka panjang karena berkontribusi pada ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis dapat berguna untuk memecahkan masalah secara praktis. Berikut adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca, terkait analisis kinerja keuangan paada PT Garuda Indonesia yang diukur menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan manajer untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

#### 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

#### 3. Bagi Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai analisis kinerja keuangan dan sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya.